

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Bajulan

Bajulan merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dengan titik koordinat garis lintang -7.7625889 dan garis bujur 111.8623155 , dengan luas wilayah $22,10 \text{ km}^2$. Dengan peruntukan sebagai berikut ini:

Tabel 4.1

Luas Wilayah Desa Bajulan

No	Uraian	Luas (m ²)
1.	Sawah	599,90 Ha
2.	Pegunungan	2.010,00 Ha
3.	Tegal/Ladang	150,00 Ha
4.	Pemukiman	150,00 Ha
5.	Pekarangan	78,00 Ha
6.	Tanah Rawa	0,00 Ha
7.	Waduk/Danau	0,00 Ha
8.	Pasang Surut	0,00 Ha
9.	Lahan Gambut	0,00 Ha
10.	Tanah Perkebunan	8,00 Ha
Jumlah Luas Wilayah		1.019,042 Ha

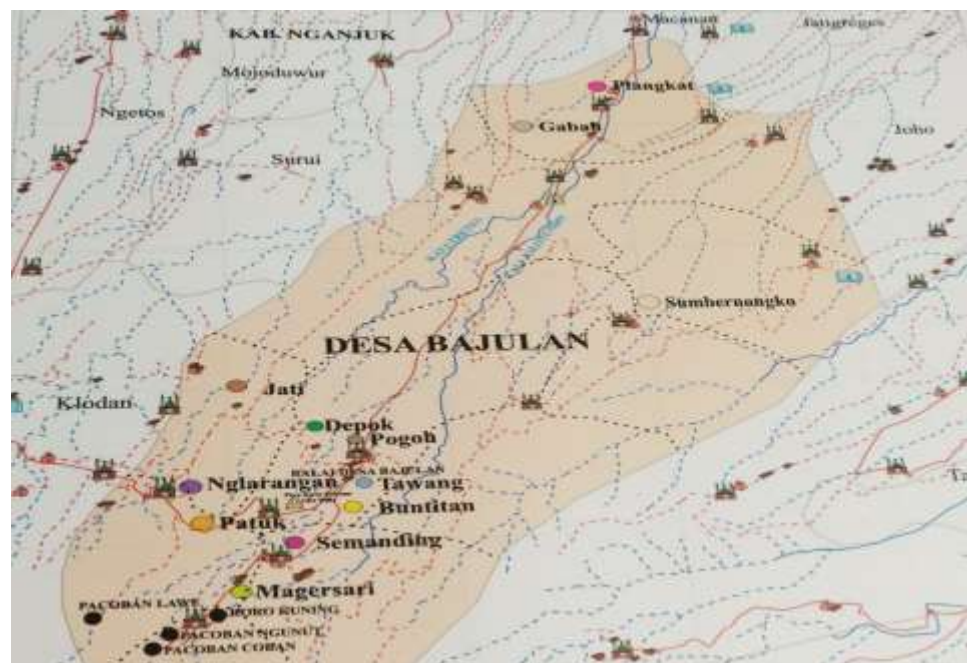
(Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,
dikutip pada 07 Juni 2023)

Dikenal sebagai Desa Adat, Desa Bajulan Kecamatan Loceret merupakan Desa yang terletak di wilayah gunung wilis, yang secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Macanan
Sebelah Selatan	: Hutan
Sebelah Timur	: Kabupaten Kediri
Sebelah Barat	: Klodan

Gambar 4.1

Peta Desa Bajulan



Sumber: foto pribadi peneliti, diambil di Kantor Desa Bajulan pada 6

Juli 2023

Dengan luas wilayah 1.019,042 Ha Desa Bajulan terbagi menjadi enam Dusun yaitu, Dusun Semanding, Dusun Nglarangan, Dusun Pogoh, Dusun Jati, Dusun Sumbernongko, dan Dusun Plangkat. Jarak tempuh Desa Bajulan menuju Kecamatan Loceret kurang lebih sejauh 18 km atau kurang lebih ditempuh dalam waktu 30 menit. Sedangkan jarak tempuh Desa Bajulan menuju Kabupaten Nganjuk yaitu sejauh 26 km atau dapat ditempuh dalam waktu 45 menit.

2. Keadaan Demografis Desa Bajulan

a. Keadaan Penduduk

Desa Bajulan memiliki berbagai macam penduduk mulai dari balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Dengan total keseluruhan penduduk yang berjumlah 6264. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Bajulan

No	Jenis	Jumlah
1.	Jumlah Laki-laki (Orang)	3175
2.	Jumlah Perempuan (Orang)	3089
3.	Jumlah Total (Orang)	6264
4.	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1987
5.	Jumlah Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM2)	311,64

(Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,

dikutip pada 07 Juni 2023)

Komposisi penduduk adalah sebuah gambaran mengenai susunan penduduk dalam suatu wilayah, dan dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu. Desa Bajulan Kecamatan Loceret memiliki komposisi kepadatan penduduk berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Bajulan

No	Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0-6 Tahun	411	Usia 0-6 Tahun	386
2.	Usia 7-12 Tahun	149	Usia 7-12 Tahun	335
3.	Usia 13-18 Tahun	448	Usia 13-18 Tahun	336
4.	Usia 19-25 Tahun	296	Usia 19-25 Tahun	375
5.	Usia 26-40 Tahun	802	Usia 26-40 Tahun	753
6.	Usia 41-55 Tahun	547	Usia 41-55 Tahun	532
7.	Usia 56-65 Tahun	183	Usia 56-65 Tahun	180
8.	Usia 66-75 Tahun	87	Usia 66-75 Tahun	93

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,
dikutip pada 07 Juni 2023)

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bajulan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dianggap dapat memberantas kebodohan dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan adalah sesuatu yang wajib dimiliki setiap orang. Pendidikan dapat mempengaruhi, membentuk karakter, sikap, dan

kepribadian seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Tingkat pendidikan di Desa Bajulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bajulan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tamat SD/ sederajat	1068	1089	2157
2.	Tamat SMP/ sederajat	713	725	1438
3.	Tamat SMA/ sederajat	436	455	891
4.	Tamat D-2/ sederajat	13	16	29
5.	Tamat D-3/ sederajat	19	34	53
6.	Tamat S-1/ sederajat	11	14	25
Jumlah Total		2260	2333	4593

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,

dikutip pada 07 Juni 2023)

c. Sarana dan Prasarana

Kegiatan sehari-hari masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana. Hal tersebut bertujuan untuk memperlancar dan mempermudah masyarakat dalam mencapai suatu tujuan. Sarana prasarana dinilai dapat mengembangkan perekonomian desa, meningkatkan pendidikan, kualitas hidup, dan meningkatkan kesehatan masyarakat pada bidang pendidikan. Desa Bajulan memiliki sarana prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.5

Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Bajulan

No	Sarana /prasarana	Jenis sarana/prasarana	Jumlah
1.	Pendidikan	Gedung TK	3
		Gedung SD/ sederajat	5
		Lembaga Pendidikan Agama	1
Jumlah			8

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,
dikutip pada 07 Juni 2023)

d. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak keanekaragaman mulai dari suku, budaya, ras, hingga agama. Di Indonesia memiliki enam agama yang dianut oleh penduduknya, yaitu Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Di Desa Bajulan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Berikut di bawah ini adalah rincian system kepercayaan masyarakat di Desa Bajulan.

Tabel 4.6

Sistem kepercayaan Desa Bajulan

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	2984	2881
2.	Kristen	12	18
3.	Hindu	196	173
Jumlah		3.192	3.072

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,
dikutip pada 07 Juni 2023)

Pelaksanaan kegiatan peribadatan kepada Tuhannya, masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana berupa tempat ibadah untuk memperlancar kegiatan beribadah. Di Desa Bajulan sarana/prasarana yang mendukung di bidang keagamaan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Sarana/prasanana peribadatan di Desa Bajulan

No	Sarana /prasarana	Jenis sarana/prasarana	Jumlah
1.	Peribadatan	Masjid	1
		Langgar/surau/mushola	5
		Pura	1
Jumlah			7

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,
dikutip pada 07 Juni 2023)

Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, karena jika tubuh seseorang terkena penyakit hal tersebut dapat berdampak pada bidang perekonomian, kesehatan, maupun dalam kegiatan keagamaan, oleh karena itu untuk menjaga kesehatan dibutuhkan pola hidup sehat dan sarana/prasarana yang mumpuni agar dapat mengobati/mencegah apabila seseorang terkena penyakit. Di Desa Bajulan sarana dan prasarana di bidang kesehatan sebagai berikut:

Tabel 4.8

Sarana/prasarana Kesehatan di Desa Bajulan

No	Sarana /prasarana	Jenis sarana/prasarana	Jumlah
1.	Kesehatan	Posyandu	6
		Puskesmas	1
		Bidan	2
Jumlah Total/unit			9

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,
dikutip pada 07 Juni 2023)

e. Keadaan Ekonomi Desa Bajulan

Manusia termasuk kedalam makhluk sosial yang selalu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, selain sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat terlepas dari perekonomian. Sebagai makhluk ekonomi, manusia selalu berusaha memenuhi keinginan maupun kebutuhan. Dalam

rangka memenuhi kebutuhan yang diperlukan, manusia mencapainya dengan cara melakukan sebuah pekerjaan.

Pekerjaan atau yang biasa disebut sebagai mata pencaharian merupakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan cara yang baik dan benar untuk mendapatkkan imbalan. Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret masyarakatnya memiliki berbagai pekerjaan yang beranekaragam sebagai berikut:

Tabel 4.9

Mata pencaharian Desa Tegowangi

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	689	289	978
2.	Buruh Tani	519	428	947
3.	Pegawai Negeri Sipil	21	51	72
4.	Pengerajin	12	3	15
5.	Montir	23	0	23
6.	Guru Swasta	7	9	16
7.	Tukang Batu	28	0	28
8.	Pembantu Rumah Tangga	0	319	319
9.	Karyawan Perusahaan Swasta	212	178	390
10.	Karyawan Perusahaan	24	32	56

	Pemerintah			
11.	Belum Kerja	471	269	740
12.	Ibu Rumah Tangga	0	154	154
13.	Purnawirawan/ Pensiunan	5	0	5
14.	Perangkat Desa	13	0	13
15.	Buruh Harian Lepas	789	712	1.501
16.	Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	4	1	5
17.	Buruh Jasa Perdagangan Hasil Bumi	10	0	10
18.	Buruh Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan	76	0	76
19.	Pemilik Usaha Warung, Rumah Makan, dan Restoran	4	80	84
20.	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	3	0	3
21.	Pemgerajin Industri Rumah Tangga	4	2	6

	Lainya			
22.	Tukang Rias	0	4	4
23.	Karyawan Hororer	17	8	25
Jumlah				2.871

Sumber: buku profil Desa Bajulan tahun 2018, 20 Februari 2018,

dikutip pada 07 Juni 2023

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Masuknya Agama Hindu di Kabupaten Nganjuk

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangu Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023 menghasilkan:

Agama Hindu masuk dan berkembang di Indonesia sekitar abad ke empat. Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya yupa yang merupakan peninggalan Kerajaan Kutai. Agama Hindu yang masuk di Indonesia diperkirakan berasal dari India. Menyebarnya agama Hindu membuat Indonesia mulai meninggalkan zaman prasejarah dan mengalami pembaruan memasuki zaman Hindu-Budha, yang menggunakan konsep kerajaan sebagai pemerintahannya untuk mengatur suatu tempat/wilayah. Pada saat itu mulai banyak muncul kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha di Indonesia seperti Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Mataram, Kerajaan Majapahit, dll. Adanya kerajaan tersebut membuat Agama Hindu semakin banyak dikenal oleh masyarakat, karena pada zaman dahulu

mempercayai anggapan bahwa agama yang dianut oleh seorang raja wajib diikuti oleh rakyatnya

Pemeluk Agama Hindu di Kabupaten Nganjuk diperkirakan mulai masuk dan berkembang ketika Mpu Sindok memindahkan pusat Kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke X yaitu sekitar tahun 929 M. Kerajaan Mataram Kuno dibangun oleh dua Dinasti yaitu Dinasti Sanjaya yang memiliki keyakinan Hindu dan Dinasti Sailendra yang menganut ajaran Budha. Hingga suatu ketika Kerajaan Mataram melakukan pemindahan pusat kerajaan Ke Jawa Timur dengan berdirinya Dinasti baru yaitu Dinasti Isyana. Pemindahan kekuasaan ini disebabkan karena adanya bencana alam yaitu gunung meletus.

Kepercayaan Hindu sebenarnya memiliki kemiripan dengan kebudayaan Jawa, hal tersebut dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat Jawa yang melekat dan memiliki kesamaan dengan Agama Hindu, contohnya adalah adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang/leluhur, kemudian setelah Agama Hindu masuk roh leluhur disamakan dengan Dewa. Masuknya hindu membuat terjadinya keselarasan antara kebudayaan Jawa dan Hindu

2. Sejarah Berdirinya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023, dan wawancara

dari Ibu Legiayu (Umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 3 Juni 2023 menghasilkan:

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merupakan sebuah tempat suci yang digunakan sebagai tempat peribadatan umat Hindu. Pura Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis terletak di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Pura disebut sebagai sebuah bangunan suci karena, Pura adalah tempat untuk manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya, sehingga wajar jika sebuah Pura dibuat sebegus mungkin dengan nilai seni tinggi, mempunyai makna tersendiri yang disesuaikan dengan cara beribadahnya, dan digunakan untuk membesarkan nama Tuhan

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki nama dengan makna yang indah yaitu sebuah pura yang membawa kabar alam keselamatan dari Gunung Wilis. Penamaan tersebut disesuaikan dengan lokasi Pura yaitu, Gunung Wilis. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dibangun di dekat Gunung Wilis bukan tanpa maksud dan tujuan, melainkan karena Gunung Wilis merupakan Gunung suci tempat bersemayamnya Dewa Wisnu. Hal tersebut dibuktikan dengan kekayaan sumber air melimpah yang identik dengan Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara alam semesta.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mulai dibangun pada tahun 1998 di Desa Bajulan. Di banggunya Pura ini karena adanya kebutuhan Umat Hindu hingga akhirnya dilakukan sebuah musyawarah yang

membahas mengenai pembangunan Pura. Umat Hindu di Desa Bajulan sudah ada sejak masa pemerintahan Prabu Airlangga, namun Umat Hindu baru dikenal dan mendapat pengakuan dari pemerintah tahun 1968. Dibangunnya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat yang belum memiliki tempat ibadah.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berdiri di atas tanah yang dihibahkan oleh keluarga Bapak Kasemin sekeluarga, dan Bapak Nyoman Sukaryo. Merasa luas tanah hibah masih kurang untuk pembangun Pura, Umat Hindu melaukan iuran bersama-sama untuk membeli tanah lagi guna memperluas wilayah Pura. Selanjutnya pada tahun 2001 pura Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis selesai dibangun dan diresmikan oleh pemerintah, kemudian setelah resmi disahkan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis bergabung di bawah lembaga PHDI yaitu Parisadha Hindu Dharma Indonesia. Ni Made Priti Puspa (2021:5300) menjelaskan bahwa:

Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) adalah suatu majelis religious sosial Hindu yang mengatur pembinaan kehidupan masyarakat Hindu, yang mampu mempengaruhi, mennggerakkan dan memberi dorongan motivasi untuk orang lain berdasarkan masyarakat adatnya.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis adalah Pura yang digunakan untuk beribadah kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur. Masyarakat Hindu di Desa Bajulan dikenal sangat menghargai leluhur, karena mereka meyakini bahwa leluhur selalu mengawasi dan melihat

mereka. Meskipun Pura ini identik dengan pemujaan Dewa Wisnu yaitu Dewa yang diyakini berada di Gunung Wilis, namun sebenarnya Pura ini ditujukan untuk beribadah kepada Leluhur dan Sang Hyang Widhi.

Pada saat ini Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis masih berdiri dan menjadi tempat beribadah, melakukan rituai-ritual atau upacara keagamaan. Seiring berjalanya waktu Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dikenal sebagai tempat berwisata karena nilai seni keindahan bangunannya. Banyak Umat Hindu dari berbagai daerah mengunjungi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, kebanyakan mereka berasal dari Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dll.

3. Struktur Bangunan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023, dan wawancara dari Ibu Legiayu (Umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 3 Juni 2023 menghasilkan:

Struktur bangunan sebuah Pura pada umumnya menggunakan 2 konsep yaitu Konsep Trimandala dan Dwimandala. Pada Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis menggunakan konsep Trimandala. Pembangunan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dimusyawarahkan dengan sebaik-baiknya mulai dari mencari hari terbaik saat pembangunan dilaksanakan, mengundang Sulinggih untuk mendiskusikan bagaimana struktur pura dan memberikan nama yang cocok untuk Pura. Hingga

kemudian diputuskan bahwa pembagunan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis menggunakan konsep trimandala yaitu pembagian struktur bangunan menjadi tiga bagian yaitu nista mandala, madya mandala, utama mandala.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki arsitektur yang indah yang membagi Pura ini menjadi tiga bagian dengan konsep Trimandala. Konsep ini membagi Pura berdasarkan tingkat kesuciannya. Kata trimandala secara entimologi berasal dari kata Tri yang artinya tiga, dan mandala yang artinya wilayah/ruang. Trimandala adalah sebuah konsep penataan ruang secara tradisional yang digunakan dalam konsep pembangunan Pura Hindu. Berikut ini adalah struktur ruang Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis:

- a. Nista Mandala atau Bagian Luar

Gambar 4.2



Bagian Nista Mandala Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Nista mandala atau area paling luar pura dan bisa disebut sebagai bagian jaba sisi adalah wilayah pura yang terletak pada bagian depan. Di wilayah ini terdapat pintu gerbang atau pembatas wilayah (penyengker) yang digunakan untuk membatasi ke 3 bagian dari Pura. Perlu diketahui sebelum memasuki area pura harus dalam keadaan suci yaitu sedang tidak dalam masa haid, tidak boleh pula berpakaian berlebihan, berkata kasar, dan dalam keadaan sakit. Pada bagian nista mandala melambangkan keharmonisan antara alam, manusia, maupun dengan Tuhan. Pada area ini terdapat sebuah pohon beringin besar yang melambangkan keharmonisan antara alam dan manusia. Adanya pohon beringin pada area luar pura ini dimaksudkan bahwa kita sebagai manusia harus selalu bersyukur, karena Tuhan telah menciptakan alam yang member banyak manfaat bagi manusia, dan sebagai manusia kita harus menjaga dan melindungi alam agar terjadi keharmonisan.

Gambar 4.3



Pohon Beringin di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Pada area terluar ini biasa digunakan untuk membuat sesajen, beristirahat melepas lelah, melakukan persiapan upacara maupun ritual, dan membicarakan hal-hal harmonis. Masyarakat setempat juga menggunakan area nista mandala untuk upacara pernikahan, upacara kelahiran, dan upacara potong gigi.

b. Madya Mandala atau Bagian Tengah

Gambar 4.4



Bagian madya mandala Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Pada area madya mandala atau area jaba tengah merupakan wilayah yang terletak di tengah dan diapit oleh nista mandala dan utama mandala. Di bagian ini terdapat sanggar Kamulan/Kawitan yang difungsikan sebagai tempat pemujaan suci Dewa Wisnu, terdapat juga kamar Bapak Mangku dan ruangan yang dikhususkan untuk menyambut tamu, serta ada penyengker yang membatasinya dengan wilayah lain.

Gambar 4.5



Sanggar Kamulan/Kawitan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Wilayah tengah ini biasanya digunakan untuk kegiatan upacara-upacara, bersosialisasi sesama manusia, dan untuk kegiatan kesenian seperti tarian-tarian maupun pertunjukan wayang yang memiliki sifat hiburan. Area madya mandala memiliki makna bawa sebagai manusia kita harus hidup bersosialisasi dan bersikap baik antar sesama. Di wilayah ini mengajarkan bahwa sebelum melanjutkan berjalan memasuki wilayah paling suci yaitu bagian jeroan sebagai manusia harus mempunyai sikap pada perkataan dan perbuatan yang mengarah pada kesucian.

c. Utama Mandala atau Bagian Dalam

Gambar 4.6



Bagian Utama mandala Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Bagian Jeroan atau utama mandala merupakan bagian paling dalam Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Wilayah ini disebut sebagai bagian utama karena tempat ini adalah bagian yang paling suci dari Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Pada Bagian utama mandala terdapat meru tumpang pituh yang sangat indah, di bagian kanan dan kiri meru tersebut terdapat padmasana pada bagian kiri dan gedong simpen pada bagian kanan. Meru adalah sebuah bangunan suci yang memiliki simbol religious yang melambangkan gunung mahameru dengan ciri memiliki atap bertumpang menjulang tinggi yang mempunyai keindahan arsitektur tradisional. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki meru tumpang pituh pada bagian jeroan pura, hal tersebut ditujukan untuk menghormati dan berkomunikasi dengan leluhur yang menjadi cikal-bakal adanya manusia. Pada

bagian jeroanjuga terdapat Padmasana yang terletak dibagian kiri meru. Padmasana yang diukir indah dengan simbol bunga teratai melambangkan simbol kedudukan Tuhan/Sang Hyang Widhi. Pada Bagian kanan meru terdapat gedong simpen yang digunakan untuk meletakkan pusaka-pusaka atau alat suci untuk keperluan upacara/ritual.

Sebelum memasuki area jeroan ini diwajibkan mensucikan diri dengan melukat yaitu dengan cara memercikkan air ke kepala. Melukat ini ditujukan agar jiwa menjadi bersih dan terbebas dari hal negative sebelum memasuki bagian inti pura.

Gambar 4.7



Tempat melukat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Penyengger/pembatas di wilayah ini dibuat istimewa dengan sangat indah, bagian penyenggernya berhiaskan ukiran megah yang tersusun rapi, dan menggambarkan nilai seni tinggi hal tersebut

biasa disebut dengan nama koriagung. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berhiaskan kala, kapala kala, dan memiliki warna orange, warna tersebut didapat dari bahan alami yaitu batu bata yang dihaluskan kemudian di beri lem cair dengan kulaitas terbaik. Warna yang terbuat dari bahan alami membuat Pura menjadi memiliki daya tarik tersendiri karena warnanya yang berbeda dan terkesan cerah.

Gambar 4.8



Pintu Pembatas (Koriagung)

4. Peran dan Fungsi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023, dan wawancara dari Ibu Legiyu (Umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 3 Juni 2023 menghasilkan:

Gambar 4.9



Prasasti Peresmian Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Dibangun sejak tahun 1998 dan diresmikan tahun 2001, Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berperan sebagai tempat penyebaran agama dan tempat untuk beribadah kepada Sang Hyang Widhi. Berperan sebagai penyebaran Agama Hindu, menurut kesaksian Ibu Legiayu sebagai salah satu umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, beliau mengaku mendapatkan pencerahan, dan Ibu Legiayu menuturkan bahwa siapapun yang masuk ke dalam pura, maka dia sudah dianggap sebagai salah satu umat oleh leluhur. Ibu Legiayu juga berkata bahwa hatinya merasakan kedamaian ketika dirinya datang mengunjungi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Di dalam pura beliau melepaskan segala sesuatu yang memiliki energy negative, menurutnya masuk kedalam pura membuat enenrgi negative yang dibawanya berubah menjadi positif.

Mangku pertama Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis adalah Bapak Damri yang melakukan tugasnya dengan hati yang ikhlas, sebelum beliau menjadi mangku Bapak Damri bekerja sebagai seorang kuli bangunan, hingga akhirnya masyarakat Desa Bajulan untuk menjadi mangku, selain itu Bapak Damri menjalani pendidikan sebagai seorang Mangku, supaya dapat mengemban tugasnya dengan baik. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berdiri sejak tahun 1998 dan diresmikan pada tahun 2002 bertepatan dengan diangkatnya Bapak Damri sebagai mangku. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya Pura ini belum memiliki seorang mangku resmi, dikarenakan belum ada yang mampu memenuhi syarat sebagai seorang mangku.

Bapak Damri bertugas memimpin berbagai upacara yang diadakan di Pura. Beliau mengatakan bahwa Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dapat menjadi tempat penyebaran agama, dikarenakan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dapat menarik minat orang lain untuk mengunjungi Pura dengan keindahan arsitektur bangunannya, selain itu dalam setiap pelaksanaan upacara maupun ritual selalu dibuka untuk umum. Di dalam Pura juga terdapat suatu daya tarik seperti meru tumpang pituh yang indah bertumpuk-tumpuk, padmasana, gedong simpen, sanggar kawitan dan pohon berigin yang sangat besar. Hal tersebut menyebabkan ketertarikan yang mengundang masyarakat datang untuk menyaksikan upacara/ritual yang dilaksanakan di Pura. Contohnya adalah pada saat acara tumpak landep banyak orang dari berbagai agama datang untuk

menyaksikan ritual tersebut. Dalam pelaksanaan ritual selalu terdapat khotbah/cermah dari Mangku untuk mengajarkan kebaikan dan ajakan untuk menyembah Sang Hyang Widhi.

Dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan banyak umat dari berbagai daerah yang datang ke Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Contohnya adalah Bapak Akong yang merupakan umat di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Bapak Akong awalnya beragama Budha tetapi karena tersentuh dan mendapatkan hidayah beliau akhirnya menganut agama Hindu, dan saat ini menjadi umat tetap di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis memiliki fungsi sebagai media untuk melakukan penyembahan kepada Sang Hyang Widhi, tempat dimana Dewa dan leluhur bersemayam sementara ketika berada di alam manusia, dan sebagai tempat melaksanakan ritual/upacara keagamaan. Pada Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis tepatnya di bagian gedong simpen difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat suci. Pada tahun 2004-2009 Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis tetap melakukan aktivitas seperti pura pada umumnya yaitu tetap melakukan upacara/ritual keagamaan. Tahun 2006 Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mendatangkan seorang sulinggih dari Singaraja, Surabaya, dan Kediri untuk melakukan upacara penyucian pura. Pengundangan sulinggih tersebut dilakukan karena di daerah Nganjuk belum ada seorang sulinggih. Tujuan dilakukannya penyucian pura adalah untuk memantapkan kembali berdirinya pura.

Pada tahun 2010-2015 Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mulai dikenal oleh masyarakat, banyak masyarakat datang untuk beribadah maupun untuk berwisata karena ingin melihat keindahan Pura.

Tahun 2016-2022 Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merupakan masa keemasan bagi Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, karena pura ini semakin dikenal masyarakat setelah tayang di berbagai saluran Tv dan *youtube*. Hal tersebut menjadikan Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis banyak kedatangan wisatawan dari berbagai daerah. Berkat Umat Hindu dan adanya Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis membuat Desa Bajulan diangkat menjadi Desa Wisata dan Desa Adat oleh pemerintah.

5. Upacara-upacara yang dilaksanakan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Damri (Mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 29 Mei 2023, dan wawancara dari Ibu Legiayu (Umat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis) pada tanggal 3 Juni 2023 yang membahas mengenai upacara-upacara yang dilakukan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mendapatkan hasil bahwa:

Setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan hindu upacara adalah sesuatu yang tidak bisa dilewatkan. Kegiatan upacara dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Sang Hyang Widhi, oleh karena itu dalam setiap upacara terdapat setidaknya enam jenis warna bunga yang berbeda. Dalam upacara terdapat pula sesaji seperti beras merah, beras putih, daging ayam, dan sebagainya (tergantung upacara yang dilakukan).

Pemberian sajen tersebut bertujuan sebagai rasa terima kasih karena tuhan telah menyediakan itu semua untuk umatnya. Berikut ini beberapa upacara-upacara yang ada di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

a. Upacara Pernikahan

Umat Hindudi Desa Bajulan melakukan Upacara Pernikahan di Pur Kerta Bhuwana Giri Wilis. Upacara pernikahan dalam Agama Hindu disebut dengan upacara wiwaha. Prosesi upacara wiwaha dilakukan oleh mangku, dan terbagi menjadi 3 tahapan yaitu, tahap pertama adalah prawiwaha artinya bahwa pasangan yang akan menikah harus saling mencintai satu sama lain, memiliki keyakinan yang sama (hindu), setelah semua telah disepakati dilakukan acara selanjutntnya yaitu lamaran. Tahap kedua adalah saat wiwaha yaitu tahap pelaksanaan upacara pernikahan dengan membaca kitab suci dan mengikrarkan sumpah janji pernikahan, tahap terakhir disebut dengan tahap pasca wiwaha yang dilakukan setelah sah menjadi pasangan suami istri dan menjalankan tugas pasangan yang berumah tangga.

b. Upacara Kelahiran

Upacara ini merupakan serangkaian upacara yang dilakukan sejak bayi dalam kandungan. Hal ini dilakukan agar ibu dan calon bayi selalu sehat sampai terlahir di dunia. Upacara diawali dengan upacara mengedog-gedogan yaitu sebuah upacara yang dilakukan pada saat bayi masih berada di perut ibu.

Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah sebagai penyucian bayi agar bayi selalu kuat dan sehat. Dalam upacara kelahiran dilakukan upacara mendem ari-ari yang dilaksanakan setelah bayi lahir. Ari-ari dari si bayi akan di pendem/dikubur hal itu bertujuan agar bayi terhindar dari hal negative. Acara selanjutnya adalah kepus puser merupakan sebuah upacara yang dilakukan saat pusar bayi lepas, lalu ada juga upacara 12 harian bayi untuk memperkuat roh bayi, kemudian dilanjutkan dengan upacara 42 hari bayi/ritual pekambuhan yang dilakukan untuk membersihkan bayi dan orangtua dari dunia luar, pembersihan dilakukan supaya bayi menjadi suci dan diperbolehkan masuk tempat suci. Setelah acara tersebut dilakukan, kemudian dilanjutkan upacara neloni saat bayi menginjak usia 3 bulan, yang ditandai dengan bayi yang menginjakan kakinya di tanah, dan yang terakhir adalah upacara 6 bulanan yang identik dengan dilakukanya mepetik atau memotong rambut untuk pertama kalinya, supaya bayi dapat melepaskan simbol kotoran yang disebabkan oleh proses kelahiran.

Gambar 4.10



Upacara Mepetik

c. Upacara Metatah atau Potong Gigi

Upacara potong gigi dilakukan oleh Umat Hindu yang sudah mulai menginjak usia remaja. Baik laki-laki maupun perempuan wajib melakukan upacara metatah. Jumlah gigi yang harus dikikir adalah enam, yaitu empat gigi rahang atas dua gigi taring. Pelaksanaan upacara metatah di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dilaksanakan di pagi hari. Upacara ini memiliki makna bahwa kebanyakan anak yang menginjak usia remaja memiliki sifat yang sulit dikendalikan, melalui upacara potong gigi menyiratkan pencegahan sifat penberontakan, keserakahan dan pengendalian hawa nafsu.

d. Upacara Melasti

Upacara Melasti dilakukan sebagai bentuk penyucian diri. Dilaksanakannya penyucian ini bertujuan untuk meyambut hari raya nyepi dan dilaksanakan 3 hari sebelum nyepi. Untuk menyucikan diri masyarakat biasanya menggunakan sumber air kehidupan (air dari gunung wilis) yang dipercaya dapat menghanyutkan karma (buruk). Setelah melakukan upacara melasti hal yang dilakukan selanjutnya adalah upacara tawur kesanga

Upacara tawur kesanga merupakan sebuah upacara yang dilakukan satu hari sebelum perayaan Nyepi. Tawur memiliki arti sebagai membayar yang artinya bahwa manusia harus membayar apa yang telah diambilnya dari alam. Melalui hal itulah umat hindu

melepaskan keserakahan dalam diri dan memberikan persembahan kepada Butha Yadnya yang merupakan simbol kejahatan, agar tidak mengganggu manusia.

Butha kala dibuat menjadi sebuah seni patung berbentuk Butha besar/ogoh-ogoh yang melambangkan kejahatan, ogoh-ogoh tersebut kemudian dibawa mengelilingi Desa Bajulan, dimulai dari perempatan Dusun Semanding menuju ke pertigaan Dusun Pogoh (monumen jendral Soedirman). Pemilihan perempatan dan pertigaan sebagai titik awal dan akhir dikarenakan Umat Hindu percaya bahwa di tempat tersebut banyak Butha berkeliaran, hal tersebut disebut dengan upacara pangrupukan/mecaru. Dalam pelaksanaannya mecaru dilakukan oleh masyarakat dengan memukul-mukul kentongan/bunyi-buyian keras dan menaburi pekarangan rumah dengan nasi saat ogoh-ogoh melewati rumah mereka. Hal itu dilakukan agar Butha pergi jauh dari wilayah rumah. Kemudian tahapan terakhir adalah dilakukan pembakaran ogoh-ogoh untuk memusnahkan sifat jahat manusia seta mengusir Butha Kala.

e. Upacara Hari Raya Nyepi

Perayaan hari raya nyepi di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis pada umumnya sama dengan perayaan nyepi yang ada di Indonesia, yaitu dengan berdiam diri di keheningan agar bisa lebih dekat dengan Sang Hyang Widhi. Pelaksanaan Nyepi ditandai dengan pengendalian diri dari hawa nafsu, agar bisa melaksanakan nyepi

dengan khusuk. Pengendalian diri dibarengi dengan melakukan catur brata penyepian Umat Hindu di Desa Bajulan biasanya melakukan puasa dan bersemedi di kediaman masing-masing agar tercipta keheningan. Pelaksanaan catur brata penyepian ini dilakukan selama 24 jam tanpa henti, dengan melakukan hal berikut ini:

1. Amati Geni

Dalam menjalankan amati geni, umat hindu Desa Bajulan dilarang menyalakan api/hal yang dapat menerangi sesuatu seperti lampu/lilin, dan dilarang juga mengibarkan hawa nafsu.

2. Amati Karya

Pelaksanaan amarti karya ini dilakukan dengan tidak boleh melakukan karya/ bekerja maupun berkegiata fisik, dilarang pula bersetubuh saat nyepi dilakukan

3. Amati Lelungan

Amati lelungan dilakukan dengan cara tidak boleh lunga/dilarang berpergian kemana-mana, dan harus tetap berada di rumah untuk memusatkan pikiran kepada Sang Hyang Widhi

4. Amati Lelanguan

Pada perayaan hari raya nyepi di Desa Bajulan masyarakat dilarang agar tidak mlakukan rekreasi dan mencari hiburan, meraka dilarang untuk mencari kesenangan dan tidak boleh makan dan minum, dan hanya fikus untuk melakukan catur brata penyepian

5. Hari Raya Saraswati

Di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merayakan hari raya saraswati dengan melakukan pemujaan dan penghormatan kepada Dewi Saraswati yaitu Dewi pembawa ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaannya masyarakat melakukan pembacaan kitab, pelaksanaan pentas tari, dan cerita-cerita yang menarik yang memiliki kaitan dengan ilmu pengetahuan.

6. Upacara Tumpak Landep

Tumpak artinya puncak dalam bahasa jawa, sedangkan landep artinya cerdas/tajam. Pelaksanaan upacara tumpak landep di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis ditujukan untuk mensucikan benda-benda pusaka agar pusaka tersebut dapat mendatangkan hal-hal yang baik bagi pemiliknya. Hal yang pertama dilakukan adalah semua masyarakat yang mempunyai benda pusaka akan membawanya ke Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis untuk dibersihkan terlebih dahulu menggunakan minyak kelapa agar pusaka tersebut tidak mudah berkarat.

Gambar 4.11



Pembersihan Pusaka menggunakan minyak kelapa

Setelah selesai dibersihkan menggunakan minyak kelapa, masyarakat kemudian menyiapkan sesaji untuk dibawa ke dalam bagian jeroan pura. Sesaji tersebut ditujukan untuk para leluhur dan Sang Hyang Widhi sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Puncak acara inti dari tumpak landep dilaksanakan pada malam hari tepatnya pukul tujuh malam sampai pukul sembilan malam. Upacara tersebut dipimpin oleh Bapak Damri selaku mangku Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, dan dihadiri oleh Umat Hindu dari berbagai daerah.

Gambar 4.12



Pelaksanaan Upacara Tumpak Landep di Pura Kerta Bhuwana Giri
Wilis

f. Upacara Galungan

Upacara galungan adalah upacara yang diperingati umat hindu sebagai hari kemenangan dan hari peringatan terciptanya alam semesta. Upacara ini diperingati setiap enam bulan sekali. Pertama-tama Umat Hindu akan melakukan persembayangan di rumah masing-masing kemudia setelah itu mereka datang berbondong-bondog menuju ke Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis untuk menyucikan diri, berdoa kepada Sang Hyang Widhi supaya diberi kesehatan, keselamatan, serta perlindungan, dan tidak lupa memasang penjor yaitu bambu yang dihias tinggi menjulang dengan hasil pertanian sebagai wujud syukur atas semua kemakmuran yang telah diberikan Tuhan.

C. Interpretasi dan Pembahasan

Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis merupakan pura yang berada di dekat Gunung Wilis. Pura ini memiliki makna yaitu sebuah pura yang membawa kabar keselamatan yang berasal dari Gunung Wilis. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dibangun pada tahun 1998 dan diresmikan pada tahun 2001. Pura ini dikenal sebagai tempat penyembahan Dewa Wisnu tetapi hal yang sebenarnya adalah untuk menyembah Sanghyang Widhi dan juga menyembah leluhur. Dibangun menggunakan konsep Tri Mandala yaitu konsep yang membagi pura menjadi tiga. Bagian pertama bernama Nista Mandala yang merupakan bagian paling luar. Pada bagian ini terdapat pohon beringin yang sangat besar yang melambangkan rasa syukur atas terciptanya alam yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Bagian tengah atau biasa disebut dengan Madya Mandala merupakan bagian yang digunakan untuk upacara yang bersifat kesenian. Memasuki bagian paling inti yaitu bagian utama Mandala atau bagian jeroan adalah bagian yang sangat suci yang digunakan untuk penyembahan Sanghyang Widhi dan leluhur, disini terdapat tiga hal yang pertama ada Meru tumpang pituh yang melambangkan Gunung Mahameru, kedua ada Padmasana yang melambangkan Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ada gedong simpen yang digunakan untuk menyimpan alat-alat guna kebutuhan upacara keagamaan. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis berperan sebagai tempat penyebaran agama dan tempat beribadah berperan sebagai penyebaran agama. Pura ini memiliki keunikan yang dapat mengundang seseorang untuk mendatangi pura seperti adanya Meru tumpang 7 yang sangat unik dan

bertingkat-tingkat kemudian ada sanggar Kawitan dan juga ada empat masalah maupun gedung simpan arsitektur pada bagian Kori Agung dicat menggunakan bahan alami yakni batu bata merah keunikan dari pura ini dapat mengundang berbagai wisatawan hingga akhirnya mereka tertarik mempelajari agama Hindu. Menurut penuturan Ibu Legiayu yang merupakan umat tetap pura Kerta Bhuwana Giri Wilis mengatakan bahwa siapapun yang berkunjung ke pura adalah orang yang sudah dianggap umat Hindu oleh para roh leluhur.